

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Respon

Respon merupakan reaksi atau tanggapan seseorang yang dipengaruhi oleh suatu stimulus. Respon dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik maupun buruk, positif maupun negatif, serta menyenangkan maupun tidak menyenangkan (Windani *et al.*, 2022).

Psikologi komunikasi juga meneliti bagaimana respon di masa lalu dapat memprediksi respon di masa depan. Untuk meramalkan respon individu saat ini, kita perlu memahami sejarah responnya. Oleh karena itu, perhatian tertuju pada penyimpanan *memory storage* dan set, yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Salah satu elemen dalam sejarah respon adalah peneguhan, yaitu respon dari lingkungan atau individu lain terhadap respon asli suatu organisme. Bergera dan Lambert menyebutnya sebagai umpan balik (*feedback*), sementara Skinner dan Fisher tetap menggunakan istilah peneguhan (Fisher, 1978) dalam (Rakhmat, 2007).

Dalam buku "*Science and Human Behavior*", Burrhus Frederic Skinner (2014), menjelaskan teori respon dalam konteks perilaku, yang berfokus pada 5 indikator diantaranya:

1. Stimulus (Rangsangan awal)

Stimulus adalah peristiwa atau kondisi lingkungan yang memicu suatu respon. Stimulus juga bisa dibandingkan dengan stimulus sebelumnya. Pada pengkajian ini stimulus awal adalah program Brigade Pangan yang kemudian bisa kita bandingkan dengan program OPLA sebagai stimulus sebelumnya. Jika ditafsirkan secara implisit stimulus erat kaitannya dengan dukungan pemerintah yang berupa kebijakan, bantuan dan fasilitas serta peningkatan pendapatan yang nantinya akan mempengaruhi respon yang menjadi variabel X1 (Dukungan pemerintah) dan X2 (Pendapatan) pada pengkajian ini.

2. Respon (Tanggapan kelompok tani)

Respon bisa berupa penerimaan, penolakan, partisipasi aktif atau pasif dari kelompok tani penerima manfaat program Brigade Pangan. Pada pengkajian ini respon menjadi variabel Y.

3. Konsekuensi

Apa yang sudah kelompok tani rasakan setelah program berjalan dan diterapkan apakah pendapatan meningkat, apakah pemerintah mendukung secara penuh, dan sebaliknya apakah program malah tidak sesuai dengan harapan kelompok tani yang menyebabkan respon negatif nantinya. Pada pengkajian ini konsekuensi yang digunakan adalah kepuasan petani sebagai variabel X3

4. Penguatan/peneguhan (*Reinforcement*)

Penguatan positif memberikan sesuatu yang menyenangkan untuk meningkatkan kemungkinan respon terjadi lagi misalnya hasil panen meningkat, saprodi serta pupuk tersedia, dan harga pasar yang stabil. Hal inilah yang membuat petani merasa diuntungkan. Penguatan negatif bertujuan meningkatkan respon dengan mengurangi hal-hal merugikan, seperti gagal panen, mahalnya pupuk, dan rendahnya harga panen.

5. Pengambilan Keputusan

Respon kelompok tani dalam program Brigade Pangan dipengaruhi oleh penguatan sebelumnya. Jika penguatan sedikit, respon cepat hilang. jika sering diperkuat, respon bertahan lebih lama. Namun, hilangnya respon tidak selalu bisa diprediksi sesaat.

Program yang dirancang bertahap, dari hilirisasi hingga teknis, bertujuan membentuk respon positif kelompok tani. Jika merasa puas, mereka akan terus berpartisipasi. Namun jika bantuan atau dukungan tidak lagi diberikan, respon dan partisipasi bisa melemah atau hilang seiring waktu. Maka dari itu respon akan melemah atau hilang jika tidak lagi diperkuat oleh stimulus.

Menurut Skinner *dalam* Saleh (2018), dalam teori *conditioning operant* terdapat dua prinsip utama. Pertama, setiap respon yang disertai dengan *reward* atau stimulus penguat cenderung diulang. Kedua, *reward* tersebut dapat meningkatkan kecepatan munculnya respon.

2.1.2 Pengertian Kelompok Tani

Menurut Permentan No 67 tahun (2016), kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan usaha anggota.

Adapun fungsi kelompok tani menurut permentan No 82 Tahun (2013), sebagai:

1. Kelas belajar, kelompok tani berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anggotanya untuk meningkatkan wawasan, keterampilan, dan sikap agar berkembang menjadi usaha tani yang mandiri. Dengan demikian, produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan anggota dapat meningkat.
2. Wahana Kerjasama, kelompok tani menjadi wadah untuk memperkuat hubungan kerja sama, baik antar petani dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain dan pihak eksternal. Melalui sinergi ini, usaha tani dapat berjalan lebih efisien serta lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, sehingga memberikan keuntungan yang lebih besar.
3. Unit produksi, usaha tani yang dijalankan oleh setiap anggota kelompok harus dipandang sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Hal ini bertujuan agar usaha tani dapat berkembang secara optimal dengan mempertahankan kuantitas, kualitas, serta keberlanjutannya sehingga mencapai skala ekonomi yang menguntungkan.

Menurut Permentan No 82 Tahun (2013), kelompok tani memiliki pengurus yang terdiri dari sekretaris, bendahara dan seksi-seksi sesuai unit usaha yang dilakukan. Syarat untuk menjadi pengurus kelompok tani adalah sebagai berikut:

1. Dipilih oleh perwakilan kelompok tani secara demokratis.
2. Berdomisili di wilayah gabungan kelompok tani.
3. Mampu membaca dan menulis.
4. Bukan aparat/pamong desa.
5. Memiliki waktu yang cukup untuk memajukan gapoktan.
6. Memiliki semangat, motivasi, dan kemampuan untuk memimpin gapoktan.

2.1.3 Optimalisasi Lahan Rawa (OPLA)

a. Lahan Rawa

Secara alami, lahan rawa biasanya tergenang dan ditumbuhi vegetasi hutan primer, seperti hutan kayu atau hutan sekunder. Pembukaan atau pemanfaatan lahan rawa memerlukan sistem reklamasi yang mencakup survei investigasi *drainase*. Perancangan jaringan reklamasi skala makro telah dikembangkan dalam beberapa sistem, seperti sistem anjir, sistem garpu, sistem sisir, atau kombinasi dari ketiganya.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) tahun (2013), proses reklamasi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengubah ekosistem alami rawa menjadi ekosistem buatan yang kompleks dengan dinamika yang tinggi. Perubahan ini dapat membawa dampak positif, seperti percepatan pembentukan ekosistem baru, namun juga berpotensi menimbulkan efek negatif, seperti percepatan dekomposisi, penurunan permukaan tanah, kondisi kering yang tidak dapat dipulihkan, hilangnya lapisan gambut, terpaparnya pirit, hingga menurunnya produktivitas tanaman yang dibudidayakan.

b. OPLA

OPLA yaitu usaha meningkatkan indeks pertanaman dan provitas melalui kegiatan penataan sistem tata air dan penataan lahan pada lahan yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat/petani (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2023).

c. Kriteria Petani Penerima Program OPLA

Adapun kriterianya adalah petani yang aktif bergabung dalam kelompok tani (Poktan) dan gabungan kelompok tani (Gapoktan). Sanggup melaksanakan kegiatan dalam petunjuk teknis. Poktan telah disahkan oleh pemerintah, tidak menuntut ganti rugi lahan dan bersedia melakukan pemeliharaan infrastruktur setelah kegiatan OPLA.

Lokasi kegiatan merupakan sawah eksisting di lahan rawa yang memiliki indeks pertanaman yang dapat ditingkatkan. Tersedianya sumber air untuk budidaya tanaman pangan di lahan rawa, diutamakan berasal dari jaringan irigasi primer, sekunder maupun *drainase*. Status lahan *clear and clean*, tidak masuk kawasan pengembangan lahan gambut, dan tidak dalam sengketa. Lokasi tidak sedang melaksanakan kegiatan sejenis dari pemerintah, dilengkapi dengan koordinat dan *polygon* dan dimuat dalam dokumen survei investigasi desain OPLA

b. Sarana Prasarana yang didapatkan dari Program OPLA

Adapun sarana dan prasarana yang didapatkan pada program OPLA adalah normalisasi lahan dengan dolomit, pembuatan pintu air, benih padi, pestisida dan pembuatan pintu air.

2.1.4 Brigade Pangan

a. Pengertian Brigade Pangan

Brigade Pangan merupakan program yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian (Kementan) Indonesia sebagai upaya untuk mempercepat swasembada pangan dan meningkatkan produktivitas pertanian melalui penerapan teknologi modern melalui generasi muda yang berumur 19-39 tahun. Program ini dirancang untuk mengelola lahan pertanian secara lebih luas dan efisien. Brigade Pangan diharapkan dapat meningkatkan produksi, khususnya padi dan memastikan keberlanjutan sektor pertanian di tangan generasi muda yang lebih adaptif dan inovatif (Kementan, 2024).

Dalam upaya meningkatkan produksi beras nasional melalui OPLA dan Cetak Sawah berbasis pertanian modern. Brigade Pangan diarahkan pada kemampuan mengelola usaha tani secara terstruktur dan terintegrasi dengan dukungan infrastruktur berupa tata lahan, tata air, dan pemanfaatan teknologi pertanian modern. Brigade Pangan menggabungkan teori ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat, dan difusi inovasi untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan. Melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian. Brigade Pangan didorong untuk membantu pencapaian produktivitas dalam akselerasi swasembada pangan.

b. Tujuan Brigade Pangan

Menurut Kementan (2025), tujuan utama dari pembentukan Brigade Pangan adalah untuk mendukung peningkatan produktivitas pangan nasional, mengurangi ketergantungan pada impor, serta memastikan keberlanjutan sektor pertanian. Dengan kata lain, Brigade Pangan diarahkan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang kuat melalui upaya-upaya intensifikasi pertanian, dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, meningkatkan pendapatan petani, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

c. Syarat Menjadi Brigade Pangan

Brigade Pangan ditumbuh kembangkan oleh kelembagaan petani. Brigade Pangan dikukuhkan oleh Kepala Desa, Bintara Pembina Desa (Babinsa), atau Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Bhabinkamtibmas).

Brigade Pangan dapat bermitra dengan kelembagaan petani (KP) atau kelembagaan ekonomi petani (KEP) yang sudah ada.

Selain berasal dari kelembagaan usaha pertanian, Brigade Pangan dapat berasal dari kelompok masyarakat lain. Tujuan utama pembentukan Brigade Pangan untuk menjadi wadah kebersamaan petani milenial dalam mengelola agribisnis (Kementan, 2025).

d. Proses Pembentukan Brigade Pangan

Menurut kementerian Pertanian 2025, ada beberapa langkah diantaranya adalah petani mengajukan pembentukan Brigade Pangan ke BPP melalui penyuluh pertanian. Kemudian musyawarah untuk pembentukan Brigade Pangan dan menyiapkan berkas persyaratan administrasi yang diketahui Kades dan Babinsa. Input data oleh admin Simluhtan BPP. Mengusulkan alsintan yang dibutuhkan ke dinas pertanian (Distan) dan Penanggung jawab (PJ) untuk disampaikan ke Direktorat Teknis terkait di Kementan. Kemudian terbentuklah 15 orang dalam 1 Brigade Pangan.

e. Sarana Prasarana yang didapatkan dari Program Brigade Pangan

Menurut buku saku Brigade Pangan (2025), menyatakan bahwa sarana prasarana yang didapatkan adalah bantuan alsintan terdiri dari 2 unit traktor roda 2, 1 unit traktor roda 4, 1 unit *rotavator*, 1 unit *drone seeder*, *sprayer*, 1 unit *rice transplanter*, 2 unit pompa air, 1 unit *combine harvester*, dan 1 unit *power thresher*. Paket bantuan saprodi yang diberikan pada tahun pertama untuk 2 musim tanam terdiri dari benih, pupuk, pestisida yang besarannya disesuaikan dengan karakteristik wilayah masing-masing.

f. Struktur Organisasi Brigade Pangan

Struktur organisasi Brigade Pangan terdiri atas manajer yang bertugas merancang, mengelola, dan melaksanakan bisnis Brigade Pangan. Manager Brigade Pangan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional brigade pangan berjalan lancar dan efektif. Dengan tugas-tugas yang meliputi perencanaan, pengelolaan SDM, pengelolaan anggaran dan logistik, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi, Manager memainkan peran penting dalam menentukan arah kebijakan Brigade Pangan.

Seorang manager yang efektif juga harus mampu berkoordinasi dengan pihak eksternal, menangani masalah dengan cepat, serta selalu melakukan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. Sekretaris yang memiliki tugas mencatat semua administrasi dan menyusun laporan. Membantu manager Brigade Pangan dalam memastikan berjalannya divisi-divisi yang terdapat di Brigade Pangan dengan melalui pengelolaan dokumen, jadwal, keuangan, dan komunikasi baik antar divisi maupun eksternal. Fungsi koordinasi, pengelolaan waktu, serta pengawasan terhadap proses administratif memastikan bahwa semua tugas dapat diselesaikan dengan tepat waktu dan sesuai dengan tujuan organisasi. Kepala divisi produksi memiliki tugas dan tanggung jawab mengelola dan mengawasi seluruh proses produksi pangan, dari penanaman, tata air dan pengendalian OPT, benih, pupuk serta pestisida. Dengan tanggung jawab yang mencakup pengelolaan sumber daya manusia, bahan baku, kualitas produk, dan pengendalian biaya, bahwa setiap langkah dalam produksi berjalan dengan baik dan sesuai target yang diarahkan oleh manager Brigade Pangan. Fungsi-fungsi pengawasan, koordinasi, dan evaluasi sangat penting untuk menciptakan proses produksi yang efisien, berkualitas, dan tepat waktu. Terdiri dari operator pertanaman dan operator tata air, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dan operator benih, pupuk dan pestisida. Kepala divisi alsintan memiliki tanggung jawab memastikan bahwa semua alat dan mesin pertanian baik prapanen maupun pasca panen dapat berfungsi dengan baik dan efisien sesuai target yang diarahkan oleh manajer Brigade Pangan. terdiri dari operator prapanen dan pascapanen, serta operator perbengkelan dan suku cadang. Kepala divisi panen, pengolahan, dan pemasaran, serta hilirisasi terdiri dari operator panen, pengolahan dan pemasaran juga operator hilirisasi. Kepala divisi keuangan dan umum terdiri dari operator keuangan dan operator bagian umum.

g. Indikator Keberhasilan Program Brigade Pangan

Menurut Kementerian Pertanian (2024), indikator keberhasilan program Brigade Pangan adalah terbentuknya Brigade Pangan di lokasi pertanian modern berbasis tanaman padi. Terbentuknya kelembagaan usaha dibidang pertanian yang dikelola oleh kelompok usaha bersama petani milenial melalui Brigade Pangan. Meningkatnya indeks pertanaman dan mengelola agribisnis melalui pertanian modern berbasis tanaman padi.

Sedangkan menurut *blueprint* Brigade Pangan adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi generasi muda (15 orang per Brigade Pangan).
2. Terbentuknya organisasi Brigade Pangan (dengan kualifikasi terbentuknya struktur organisasi).
3. Peningkatan produksi, produktivitas dan peningkatan Indeks Pertanaman (IP).
4. Peningkatan pendapatann BP.
5. Peningkatan kapasitas anggota Brigade Pangan.

2.1.5 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Respon Kelompok Tani terhadap Program Brigade Pangan.

1. Dukungan Pemerintah (X1)

Dukungan pemerintah adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah dalam bentuk kebijakan, bantuan sarana prasarana, pendampingan, dan fasilitasi pasar untuk meningkatkan keberhasilan program pertanian.

Pemilihan variabel ini didasarkan pada teori *operant conditioning* yang dikemukakan oleh Skinner (2014). Menurut Skinner, perilaku atau respon individu dapat dipengaruhi oleh adanya stimulus dari lingkungan.

Dalam penelitian ini, stimulus berupa dukungan pemerintah seperti bantuan, kebijakan, dan pendampingan diharapkan dapat memunculkan respon positif dari kelompok tani, yaitu kesediaan mereka untuk ikut program Brigade Pangan, mengadopsi inovasi pertanian, serta meningkatkan produksi.

Menurut Kementan (2025), dalam konteks program Brigade Pangan, dukungan pemerintah mencakup penyediaan sarana dan prasarana, intensitas dan strategi penyuluhan, pendampingan teknis, hingga membantu petani memperoleh akses pasar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Sarana dan Prasarana

Sejalan dengan pengkajian Safitri (2022), yang menyatakan bahwa sarana prasarana berpengaruh signifikan. Dukungan pemerintah di bidang pertanian mencakup bantuan alsintan serta saprodi seperti benih unggul, pupuk, dan pestisida. Program Brigade Pangan yang diluncurkan oleh Kementan juga memberikan bantuan infrastruktur tata air untuk mendukung percepatan swasembada pangan.

b. Intensitas dan Strategi Penyuluhan

Pemerintah melalui penyuluh pertanian memberikan pendampingan kepada petani, baik melalui frekuensi kunjungan penyuluh pertanian lapangan (PPL) maupun penerapan strategi penyuluhan yang sesuai dengan kondisi kelompok tani. Bobot materi penyuluhan juga disesuaikan agar materi yang disampaikan relevan dan mudah dipahami petani (Istikhomah dan Kuntadi, 2020). Peran penyuluh sebagai fasilitator yang menjembatani petani dengan lembaga pengkajian, pihak swasta (pemasaran dan permodalan), serta sebagai katalisator yang menyampaikan aspirasi petani dan kebijakan sektor pertanian (Balitbangtan, 2013).

c. Pendampingan

Bentuk pendampingan dilakukan baik oleh pemerintah secara langsung maupun oleh penyuluh pertanian. Pendampingan ini mencakup penyampaian kebijakan, penyelesaian masalah teknis, serta penguatan kapasitas petani agar mampu mengadopsi inovasi pertanian yang ditawarkan melalui program Brigade Pangan (Kementan, 2025). Hal ini sejalan dengan Wahyudi *et al.*, (2024), yang menyatakan peran penyuluh berpengaruh terhadap partisipasi petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Blora.

d. Dukungan Pasar

Pemerintah juga memberikan dukungan akses pasar yang meliputi kemudahan menjual hasil produksi dan memperoleh informasi terbaru mengenai harga maupun permintaan pasar. Hal ini penting agar petani dapat memasarkan hasil pertanian secara optimal dan memperoleh keuntungan yang lebih baik (Perdana *et al.*, 2023; Putri *et al.*, 2023).

2. Pendapatan (X2)

Pendapatan dalam usaha tani diartikan sebagai selisih antara total penerimaan dari hasil penjualan produksi dengan total biaya produksi, dan menjadi indikator penting bagi kesejahteraan petani serta keberlanjutan usaha tani itu sendiri. Menurut Skinner (2014), jika suatu program berhasil meningkatkan pendapatan petani, maka kelompok tani cenderung lebih termotivasi, aktif berpartisipasi, serta mendukung implementasi program tersebut. Sebaliknya, apabila pendapatan tidak meningkat, maka kepercayaan terhadap program dapat menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Satyantoro *et al.*, (2021), yang menegaskan bahwa efektivitas program

pertanian sangat tergantung pada sejauh mana manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh petani.

Dalam konteks program Brigade Pangan, diharapkan peningkatan pendapatan tidak hanya berasal dari peningkatan hasil produksi, tetapi juga dari manfaat ekonomi nyata yang dapat dirasakan petani. Sehingga mampu memperkuat respon positif kelompok tani terhadap program. Menurut Saragih (2010), beberapa faktor yang mendukung peningkatan pendapatan kelompok tani antara lain:

a. Bantuan Modal

Pemerintah maupun lembaga terkait menyediakan bantuan modal yang membantu meminimalkan keterbatasan modal yang sering menjadi hambatan dalam usaha tani. Bantuan modal ini berupa sarana produksi yang dapat mengurangi pengeluaran modal dari petani. Kemudian keuntungan dari alat mesin pertanian untuk membeli input produksi tepat waktu dan dalam jumlah yang memadai sehingga dapat meningkatkan hasil produksi (Sudirwo *et al.*, 2023).

b. Jaminan Harga Pasar

Adanya jaminan harga pasar atau kebijakan stabilisasi harga bertujuan untuk menjaga kestabilan harga jual produk pertanian, sehingga petani dapat menghindari kerugian akibat fluktuasi harga yang tajam. Dengan harga yang stabil, petani lebih berani untuk berinvestasi dan meningkatkan skala usaha taninya (Fawwaz *et al.*, 2024).

c. Efisiensi Usaha

Faktor pendapatan juga dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga kerja yang cukup untuk mendukung operasional usaha tani, serta efisiensi penggunaan tenaga kerja agar biaya produksi dapat ditekan. Tenaga kerja yang berlebihan atau tidak efisien justru dapat mengurangi hasil produksi. Jika upah tenaga kerja bisa diminimalisir dengan penggunaan alsintan maka akan lebih menguntungkan petani.

d. Keuntungan Bersih

Peningkatan keuntungan bersih menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan pendapatan petani. Semakin besar keuntungan bersih yang diperoleh, maka semakin besar pula respon positif yang ditunjukkan kelompok tani terhadap pelaksanaan program (Nugraningrum *et al.*, 2022; Khasanah *et al.*, 2020; Tyas *et al.*, 2024).

3. Kepuasan Petani

Menurut Kottler dan Keller (2016), kepuasan adalah fungsi perbandingan antara ekspektasi konsumen dan persepsi kinerja nyata produk/layanan.. Kepuasan petani dalam konteks ini adalah sejauh mana para petani merasa puas atau terpenuhi kebutuhannya oleh adanya program. Kepuasan ini muncul dari pandangan petani mengenai manfaat, kemudahan, serta hasil nyata yang mereka dapatkan dari program, seperti bantuan alat, penyuluhan, maupun peningkatan hasil produksi

Dalam perspektif teori Skinner (2014), kepuasan petani berperan sebagai stimulus penguat yang mendorong munculnya respon positif. Namun, sesuai konsep *extinction* dari Skinner, apabila penguatan tidak lagi diberikan, kepuasan dapat menurun, jika kepuasan tidak terpenuhi, respon positif melemah, bahkan memunculkan respon negatif seperti rasa kecewa atau ketidakpercayaan, sehingga kelompok tani dapat menarik diri dan menghentikan partisipasi dalam program. Menurut teori Kotler dan Keller (2016), faktor-faktor yang mendukung kepuasan petani antara lain:

a. Kesesuaian Harapan Petani (*Customer Satisfaction*)

Kesesuaian program dengan kebutuhan kelompok tani berarti sejauh mana program relevan dan bermanfaat untuk menjawab tantangan yang dihadapi petani di lapangan selama melakukan budidaya. Program dianggap memuaskan jika mampu memenuhi harapan petani, Ketika program dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Saragih dan Retang (2022), bahwa penyuluhan akan tepat sasaran dan mencapai tujuan apabila perubahan yang diinginkan sesuai dengan harapan petani.

b. Kesesuaian Program dengan Kebutuhan Kelompok Tani (*Customer-perceived value*)

Kesesuaian program dengan kebutuhan kelompok tani adalah tingkat relevansi dan manfaat nyata dari program yang diberikan, seperti bantuan, pelatihan, penyuluhan, atau kebijakan pertanian, terhadap kebutuhan sebenarnya yang dihadapi petani dan kelompok tani di lapangan. Infrastruktur pendukung, contohnya jalan usaha tani atau instalasi air. Program yang dapat melengkapi kebutuhan kelompok tani dan membantu menyelesaikan tantangan di lapangan akan meningkatkan kepuasan petani (Pratiwi *et al.*, 2024; Atmiko *et al.*, 2024).

c. Kemudahan Menghubungi mitra (*Responsiveness*)

Kemudahan menghubungi mitra menggambarkan sejauh mana petani dapat menjalin komunikasi yang cepat, mudah, dan terbuka dengan pendamping atau PPL, baik dalam bentuk tatap muka, melalui telepon, maupun pesan daring, sehingga setiap pertanyaan, keluhan, dan kebutuhan petani dapat segera ditindaklanjuti secara tepat. Menurut Fawwaz *et al.*, (2024), komunikasi yang mudah dan respon cepat dari pendamping atau penyuluh membuat petani merasa lebih terbantu dan puas

d. Materi Penyuluhan dan Fasilitas Pendukung (*Service Quality*)

Materi penyuluhan dan fasilitas pendukung mencakup penyediaan bahan bacaan atau materi pelatihan yang disusun secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh petani, disertai penyediaan berbagai fasilitas pendukung saat kegiatan penyuluhan, seperti konsumsi, alat bantu visual, atau manfaat praktis lainnya, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan kenyamanan, pemahaman, dan keterlibatan petani. Menurut Ikhsani *et al.*, (2023), Penyediaan bahan bacaan yang mudah dipahami, fasilitas saat penyuluhan seperti konsumsi atau manfaat lain, serta kemudahan akses bantuan mempengaruhi kepuasan petani.

e. Kemudahan akses terhadap bantuan (*Tangibles*)

Kemudahan petani dalam memperoleh bantuan, seperti prosedur pendaftaran yang sederhana, informasi yang transparan, dan distribusi bantuan yang tepat waktu, menjadi faktor penting. Serta mitra yang ditunjuk mampu mempermudah bantuan yang didapatkan oleh petani, dan penyuluh pendamping sangat membantu dalam proses distribusi bantuan. Dalam kerangka Kotler dan Keller, hal ini termasuk kategori *tangibles*, yaitu aspek nyata yang dapat dirasakan langsung oleh petani (misalnya fisik sarana/prasarana dan proses birokrasi yang sederhana).

2.2 Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah studi atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas topik atau masalah yang relevan dengan pengkajian yang sedang dilakukan. Pengkajian ini diambil dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah dan digunakan sebagai referensi untuk memperkuat dasar teori serta membandingkan hasil pengkajian yang baru dilakukan.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

No	Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
1.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Respon Petani Padi terhadap Kegiatan SLPHT Tanaman Padi di Desa Bakalan (Safitri <i>et al.</i> , 2022)	<i>Purposive Sampling</i> , Wawancara, Observasi, Kuesioner, Analisis Regresi Linear Berganda dengan SPSS	Umur, Pendidikan Formal, Luas Kepemilikan Lahan, Pengalaman Bertani, Keaktifan dalam Kelompok Tani, Frekuensi Mengikuti Kegiatan SLPHT, Peran Penyuluh, Sarana dan Prasarana, Mata Pencaharian, Status Kepemilikan Lahan	-Umur: 0,826 -Pendidikan formal: 0,538 -Luas lahan: 1,047 Pengalaman bertani: 0,86 -Keaktifan kelompok tani: 0,43 -Frekuensi mengikuti SLPHT: 0,965 -Peran penyuluh: 0,610 -Sarana dan prasarana: 1,943 Faktor yang tidak berpengaruh: mata pencaharian (-0,750), status kepemilikan lahan (-0,535).
2.	Respon Petani terhadap Program UPSUS PAJALE dalam Rangka Peningkatan Produksi Jagung di Kabupaten Jember (Istikhomah dan Kuntadi, 2020).	<i>Purposive Sampling</i> , Simple <i>Random Sampling</i> , Uji Proporsi Z-Statistik, Analisis Regresi Linear Berganda	Harga, Frekuensi Kunjungan PPL, Pendidikan, Luas Lahan, Umur, Pengalaman Usaha tani, Kepemilikan Lahan	-Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap respon petani: harga (0,001), frekuensi kunjungan PPL (0,190), pendidikan (0,037). -Faktor yang tidak berpengaruh: luas lahan(-0,031) umur (-0,007), pengalaman usaha tani (-0,005), kepemilikan lahan (-0,050). 54% petani memiliki respon tinggi, 41% respon sedang, dan 5% respon rendah terhadap kegiatan PATB jagung.
3.	Analisis Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan Pada Kegiatan KTH di Kota Padang (Putri <i>et al.</i> , 2023)	Kuantitatif (<i>explanatory survei</i>), Analisis Regresi Linier Berganda		-Tingkat partisipasi anggota KTH di Kota Padang (72,8%) dan KTH Sikayan Balumuik (100%) tinggi, sedangkan di KTH Padang Janiah rendah (78,3%). Faktor yang berpengaruh signifikan di Kota

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
				Padang: pendidikan formal (0,408), dukungan pemerintah (0,601), dukungan stakeholders (0,810). -Faktor yang berpengaruh signifikan di KTH Sikayan Balumuik: pendidikan formal (0,278), peran advokator (0,982). -Faktor yang berpengaruh signifikan di KTH Padang Janiah: dukungan pemerintah (1,451), dukungan pasar (3,699).
4.	Respon Petani terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) Padi di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. (Nugraningrum <i>et al.</i> , 2022)	<i>Purposive Sampling</i> , Proportional Stratified <i>Random Sampling</i> , Analisis Deskriptif, Uji Rank Spearman dengan IBM SPSS 25	Umur, Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Luas Lahan, Pendapatan, Pengalaman Usahatani, Respon Petani	-Respon petani terhadap PATB tergolong rendah (51,61%). -Faktor yang berpengaruh signifikan: pendidikan nonformal (0,529), pendapatan (0,251). -Faktor yang tidak berpengaruh signifikan: umur
5.	Efikasi Diri, Pendidikan Kewirausahaan dan Ekspektasi Pendapatan: Pengaruh terhadap Minat Berwirausaha. (Satyantoro <i>et al.</i> , 2021).	Kuantitatif, Regresi Linier Berganda	-Efikasi diri -Pendidikan kewirausahaan -Ekspektasi pendapatan -Minat berwirausaha	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha efikasi diri (0,394), pendidikan kewirausahaan (0,237), ekspektasi pendapatan (0,629). -Efikasi diri dan ekspektasi pendapatan memiliki pengaruh yang lebih besar dibanding pendidikan kewirausahaan.

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
6.	Analisis Pendapatan Petani Milenial melalui Program YESS di Kalimantan Selatan (Sudirwo <i>et al.</i> , 2023)	Kuantitatif, Analisis Regresi Linier Berganda	-Bantuan modal (hibah kompetitif) -Pelatihan -Pendampingan -Pendapatan usaha	Faktor yang berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan usaha: bantuan modal (0,285), pelatihan (0,059), pendampingan (0,034). Peningkatan pendapatan petani milenial setelah mendapat bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan sebesar 88,33%.
7.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Program Asuransi Usaha Tani Padi di Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan (Purwadi <i>et al.</i> , 2022).	Kuantitatif, Regresi Logistik Biner	-Umur petani -Pengalaman berusahatani -Luas lahan usahatani -Pendapatan petani -Pendidikan petani -Persepsi terhadap AOTP	-Keputusan petani untuk mengikuti program AOTP dijelaskan sebesar 50,2% oleh variabel pengkajian. -Faktor yang berpengaruh signifikan: umur (-0,083), pengalaman berusahatani (0,396), persepsi petani (1,843). -Faktor yang tidak signifikan: luas lahan (-4,173), pendapatan (0,001), pendidikan (-0,012).
8.	Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Layanan Penyuluhan dengan Metode Importance Performance Analysis (IPA) (Ikhsani <i>et al.</i> , 2023)	Mixed Methods (Kombinasi Kualitatif dan Kuantitatif) dengan <i>Importance Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI)</i>	Kinerja Penyuluh (keandalan, kesigapan, jaminan, empati) dan Kepuasan Petani	-Tingkat kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluh mencapai 78,344%, masuk kategori puas -PPL dianggap memberikan inovasi, informasi teknologi, pelatihan, dan pendampingan yang cukup baik.
9.	Analisis Tingkat Kepuasan Petani Padi Sawah terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Pandawai	<i>Purposive Sampling, Proportional Sampling, Simple Random Sampling, nImportance Performance Analysis (IPA),</i>	Harapan Petani, Kinerja Penyuluh, Kepuasan Petani.	-Tingkat kesesuaian harapan petani terhadap kinerja penyuluh sebesar 77,02%. -Atribut pelayanan penyuluh dengan tingkat kepuasan tertinggi: penyuluh

Lanjutan Tabel 1.

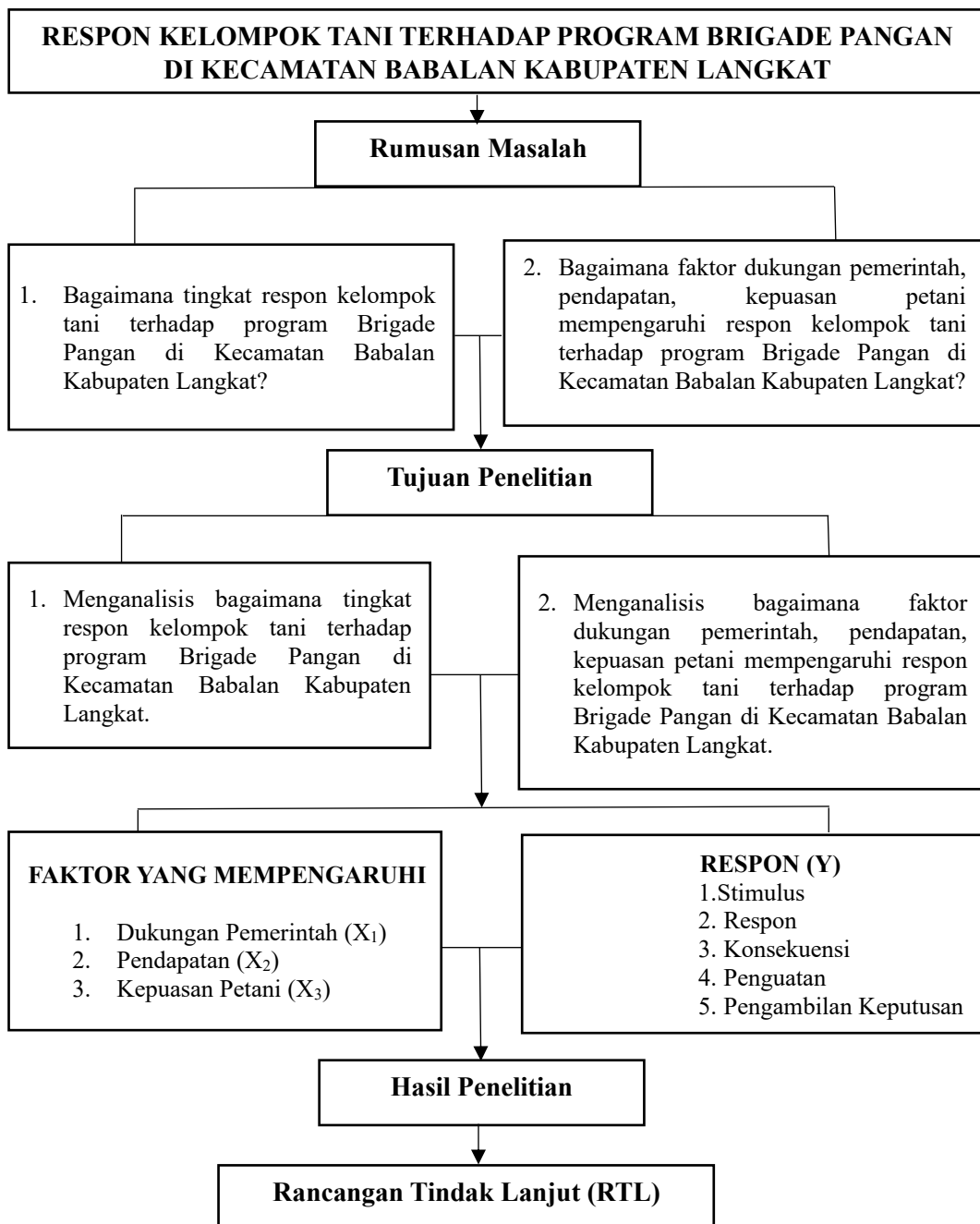
No	Judul Pengkajian	Metode Pengkajian	Variabel	Hasil
	Kabupaten Sumba Timur (Saragih dan retang, 2022)	<i>Customer Satisfaction Index</i> (CSI)		mempersiapkan bahan bacaan, makanan, dan minuman selama penyuluhan (118,23%). -Atribut dengan kepuasan terendah: membantu penyuluh petani menyusun rencana kegiatan usaha tani (50,68%). -Nilai CSI kepuasan petani terhadap penyuluh: 0,66 (kategori puas).
10.	Analisis Kepuasan Petani Terhadap Program Makmur PT Pupuk Kujang di Kecamatan Pedes dan Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang (Fawwaz <i>et al.</i> , 2024)	Kuantitatif, metode Importance Performance Analysis (IPA) dan Customer Satisfaction Index (CSI)	- Keandalan - Kepercayaan - Jaminan - Empati - Berwujud	-Indeks kepuasan petani terhadap Program Makmur: 70,94% (kategori puas). -Faktor prioritas utama: jaminan harga jual mitra program Makmur (46,53%), jaminan penjualan hasil panen (53,15%). - Faktor kepuasan tertinggi: kemudahan dalam menghubungi agronomis (4,83).
11.	Pengaruh Kepuasan Petani Ulut Sutera terhadap Loyalitas sebagai Plasma pada Pola Kemitraan Agrowisata Sutera Sari Segara (Aditha <i>et al.</i> , 2020).	Kuantitatif menggunakan <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM) berbasis <i>Smartpls</i> 3.0; sampel: 40 petani ulat sutera mitra; data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi; variabel pelayanan sarana produksi, pelayanan teknik budidaya, pelayanan pascapanen kepuasan petani mempengaruhi loyalitas.	X1: Pelayanan sarana produksi X2: Pelayanan teknik budidaya X3: Pelayanan pascapanen X: Kepuasan petani Y: Loyalitas	– Semua variabel pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan petani. – Kepuasan petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas petani (path coefficient=0,881; t=21,997; p=0,000). – R ² kepuasan petani=0,915 =91,5% dijelaskan oleh variabel pelayanan. – R ² loyalitas=0,776=77,6% dijelaskan oleh kepuasan petani.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir memuat konsep yang menjadi dasar dalam pengkajian. Kerangka ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel, dan dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir pengkaji serta keterkaitan antar variabel yang ditelitinya.

Keterangan: 1. Tanda Panah (→) = Menunjukkan hubungan hirarki.

2. Garis lurus (-) = Menunjukkan hubungan setara.



Gambar 1. Kerangka Pikir